



ZURICH FLOOD RESILIENCE ALLIANCE

Bangladesh, Indonesia, Nepal

Oktober 2019

Zurich Flood Resilience Alliance adalah sebuah konsorsium sepuluh organisasi dari sektor publik dan swasta yang memiliki visi yang sama, yaitu bahwa banjir tidak akan memberikan dampak negatif pada kesejahteraan dan keberlanjutan hidup masyarakat. Di dalam program lima tahun ini (2018-2023) di tataran global serta tiga tahun (2018-2021) di tataran nasional, Mercy Corps akan memelopori elemen "pengaruh dan advokasi" dari Aliansi ini untuk mempengaruhi aktor-aktor pemerintah dengan tujuan memperkuat kebijakan-kebijakan global, nasional maupun daerah menuju perbaikan praktik dan investasi untuk resiliensi terhadap banjir. Mercy Corps akan memimpin transformasi cara pandang para pemangku kepentingan terhadap konsep resiliensi, yaitu dari hanya sekadar siklus tanggap dan pemulihan bencana, menjadi suatu pertimbangan utama dalam proses pembuatan kebijakan.

KONTEKS

Menghadapi banyaknya bencana alam yang terjadi dan dampaknya terhadap kehidupan dari ratusan ribu orang, termasuk kerugian ekonomi yang bernilai puluhan miliar setiap tahunnya, sektor kemanusiaan telah berjuang keras untuk mempromosikan pengurangan risiko bencana (PRB) di negara-negara berkembang. Asia Pasifik adalah kawasan yang paling rawan bencana di seluruh dunia. Seseorang yang tinggal di kawasan ini berisiko dua kali lebih besar untuk terdampak bencana dibandingkan mereka yang tinggal di Afrika, serta 30 kali lebih besar dibandingkan mereka yang tinggal di Amerika Utara dan Eropa. Pertumbuhan populasi dan urbanisasi yang pesat, yang diiringi perubahan cuaca dan iklim ekstrim, telah menimbulkan konsekuensi yang sangat signifikan bagi pencaharian penduduk. Banjir mempengaruhi lebih banyak orang dibandingkan jenis bencana alam lainnya, serta menyebabkan sejumlah kerugian ekonomi, sosial, dan kemanusiaan terbesar yang pernah ada.

TUJUAN

Zurich Flood Resilience Alliance telah menetapkan tiga tujuan utama:

- › Peningkatan pendanaan untuk ketahanan banjir;
- › Kebijakan publik yang efektif untuk mendukung ketahanan banjir;
- › Praktik yang efektif untuk mendukung ketahanan banjir.

PROGRAM TINGKAT NEGARA

Mercy Corps akan memimpin upaya membangun pengaruh dan advokasi Zurich Flood Resilience Alliance, serta melaksanakan program-program ketahanan banjir di Bangladesh, Indonesia, dan Nepal.

Mercy Corps bertujuan untuk mengintegrasikan tujuan-tujuan global ke dalam program dan strategi advokasi yang digunakan di tiga negara yang menjadi lokasi implementasi, yaitu Bangladesh, Indonesia, dan Nepal, serta di *platform* internasional lainnya.

Mercy Corps akan:

- › Mengadvokasi kepada donor agar meningkatkan pendanaan yang lebih tertarget untuk mendanai pendekatan ketahanan (banjir) yang telah terbukti efektif, serta menelusuri peluang untuk membangun mekanisme pembiayaan yang inovatif yang dapat menjangkau kelompok dan lokasi yang rentan dan telah terpapar banjir.
- › Mewujudkan perubahan yang nyata dalam upaya pembiayaan ketahanan banjir dan adopsinya, perluasan dan replikasi pendekatan ketahanan banjir yang terbukti efektif di negara-negara yang menjadi lokasi implementasi kami.
- › Mengadopsi sistem dan pendekatan bentang alam untuk ketahanan banjir yang menjembatani pemangku kepentingan dan lembaga pemerintahan di lingkup geografis Daerah Aliran Sungai (DAS) dan zona berisiko banjir, serta melibatkan komunitas dan kelompok rentan dalam proses pengambilan keputusan terkait ketahanan banjir.

Mercy Corps bermaksud membangun bukti dan pembelajaran untuk mendukung advokasi dalam rangka memperluas dan mereplikasi mekanisme dan praktik ketahanan banjir yang efektif. Strategi

advokasi yang diterapkan di negara-negara implementasi kami akan difokuskan pada prioritas dan kebutuhan di setiap negara.

BANGLADESH

STUDI KASUS TENTANG KAMP ROHINGYA
UNTUK MENGADVOKASI KEBUTUHAN
STRATEGI KETAHANAN DALAM KRISIS
KEMANUSIAAN



Lebih dari 700.000 orang Muslim Rohingya telah meninggalkan Myanmar sejak Agustus 2017 ke Bangladesh. Kini, Cox's Bazar menjadi tuan rumah kamp pengungsi terbesar di dunia, di mana lebih dari 1 juta orang Rohingya hidup di permukiman yang sangat padat. Selain pengalaman yang traumatis dan kerentanan sosial-ekonomi, para pengungsi ini sangat terpapar dengan bencana alam, karena Bangladesh adalah salah satu negara paling rawan bencana di dunia.

Organisasi Internasional untuk Migrasi (IOM) memperkirakan bahwa terdapat 200.000 pengungsi yang berisiko tinggi mengalami tanah longsor dan banjir. Curah hujan yang tinggi pada awal Juni 2018 menyebabkan lebih dari 100 insiden tanah longsor di seluruh kamp pengungsian dan merusak hunian-hunian yang berstruktur kurang layak.

Degradasi lingkungan dan pengelolaan air yang buruk di kamp semakin meningkatkan risiko masyarakat terhadap bencana alam. Hutan di sekitar kamp telah hancur karena pohon-pohon di kawasan tersebut ditebangi untuk membangun rumah atau digunakan sebagai kayu bakar.

Program Zurich di Bangladesh akan dikembangkan berdasarkan kajian terhadap kerentanan kamp Rohingya yang telah dilakukan oleh IOM dan Mercy Corps, serta akan terus mengidentifikasi dan menganalisa risiko populasi terhadap bencana alam, termasuk banjir.

INDONESIA

LOSS AND DAMAGE ASSESSMENT AKIBAT KEJADIAN BANJIR DI PEKALONGAN UNTUK MENGADVOKASI TATA KELOLA LINTAS-BATAS DAN MEMPENGARUHI KEBIJAKAN NASIONAL



Mercy Corps juga akan menilai faktor-faktor yang memperparah risiko, seperti kurangnya infrastruktur yang kokoh serta perencanaan jangka menengah-panjang.

Program ini akan mengembangkan sebuah studi kasus tentang pentingnya merumuskan program dan kebijakan bantuan kemanusiaan dengan pendekatan sistem ketahanan. Lebih lanjut, Mercy Corps akan bekerja erat dengan Pemerintah Bangladesh untuk menciptakan nilai bersama bagi masyarakat tuan rumah (*host*) agar lebih memperhatikan konteks ketahanan, yang akan memerlukan pendekatan jangka menengah-panjang, di dalam lingkungan politik yang kompleks.

Indonesia adalah salah satu negara paling rawan bencana di dunia, dengan hampir sebanyak 300 bencana alam besar terjadi per tahun dalam 30 tahun terakhir. Hal ini telah menyebabkan pengeluaran rata-rata yang mencapai \$300-\$500 juta per tahun untuk keperluan rekonstruksi paska bencana. Kenaikan permukaan air laut dan perubahan pola cuaca merupakan ancaman utama terhadap pembangunan Indonesia. Sebagai negara kepulauan, masyarakat pesisir adalah salah satu kelompok yang paling berisiko terdampak banjir pesisir yang terjadi akibat kombinasi dari perubahan iklim dan degradasi lingkungan akibat perbuatan manusia. Di beberapa daerah, urbanisasi pesat yang tak terkendali dianggap memperburuk risiko ini; bukan hanya bagi

masyarakat pesisir, namun juga bagi populasi perkotaan secara umum. Kondisi ini menciptakan tantangan tambahan bagi pemerintah. Banjir pesisir dan perkotaan merupakan isu yang mendesak untuk diatasi di Indonesia.

Melalui Zurich Flood Resilience Alliance, Mercy Corps akan meneliti berbagai penyebab banjir pesisir di Kota Pekalongan dan Kabupaten Pekalongan, yaitu dua wilayah di Pantai Utara Jawa yang telah lama menderita akibat banjir pesisir. Analisa di dalam kajian ini tidak hanya dilakukan terhadap aspek-aspek terkait pesisir, tetapi juga terhadap dampak perubahan tata guna lahan di hulu bagi wilayah hilir, sehingga dapat membangun bukti tentang keterkaitan hulu-hilir dalam konteks banjir. Bukti dari keterkaitan hulu-hilir ini akan menunjukkan kebutuhan dan manfaat penerapan perspektif bentang alam dan tata kelola lintas-batas/wilayah di dalam pengelolaan DAS dan pesisir.

Di bawah kerangka program ini, kajian dampak ini kemudian akan dilanjutkan dengan kajian *Loss and Damage* untuk menunjukkan lebih lanjut risiko-risiko yang dapat menimpa suatu wilayah, sehingga dapat mendorong pemerintah untuk lebih mempertimbangkan "gambaran besarnya" dalam program pengambilan keputusan. DAS Kupang akan menjadi area fokus geografis untuk analisis ini, karena posisinya sebagai salah satu DAS utama di Pekalongan yang saat ini rentan terhadap banjir perkotaan maupun pesisir.

Kajian ini juga akan menelusuri dan menguji coba peluang skema pembiayaan yang inovatif agar dapat memberikan insentif bagi investasi untuk ketahanan banjir. Temuan-temuan ini diharapkan akan memperkaya data dan informasi untuk proses penyusunan ataupun penyempurnaan Rencana Pembangunan Jangka Menengah maupun Rencana Tata Ruang Wilayah di skala kota/kabupaten serta Provinsi.

Di tingkat nasional, hasil kajian ini akan diadvokasi untuk dimasukkan ke dalam pengembangan Rencana Adaptasi Nasional dan kerangka kebijakan nasional lain yang relevan terkait adaptasi perubahan iklim dan pengelolaan sumber daya air. Proses advokasi ini ditujukan untuk mempengaruhi para pembuat kebijakan tingkat tinggi untuk mempertimbangkan konteks ketahanan di dalam perencanaan perkotaan, serta untuk menciptakan sistem tata kelola pemerintahan yang lebih baik.

NEPAL

PENINGKATAN INVESTASI PADA INTERVENSI
BERBASIS PASAR UNTUK KETAHANAN | UJI
COBA ASURANSI BERBASIS INDEKS



Nepal adalah negara yang tergolong rawan pangan dan rawan bencana. Sekitar 80% populasi negara tersebut rentan terhadap berbagai bentuk bencana alam. Peristiwa iklim reguler mencakup angin muson tahunan yang menyebabkan banjir di berbagai sistem sungai utama serta tanah longsor di wilayah perbukitan dan pegunungan. Pada Bulan Agustus 2017, Nepal Tengah dan Barat mengalami beberapa peristiwa banjir parah, yang mengakibatkan 180 korban meninggal dunia, 445.000 rumah tangga mengungsi, 63.000 rumah hancur total, dan 118.000 hancur sebagian.

Dengan berdasarkan pada Program Managing Risk in Economic Development II (M-RED II) di Nepal, kami akan bekerja sama dengan 11 pemerintah daerah untuk mengintegrasikan pendekatan sistem pasar ke dalam kebijakan dan perencanaan ketahanan bencana Nepal. Pendekatan ini mencakup peningkatan investasi pemerintah kepada tanaman yang telah terbukti efektif melindungi warga dari banjir, sambil secara bersamaan membangun hubungan dengan pasar dan layanan keuangan.

Program ini akan mengujicobakan asuransi berbasis indeks di wilayah perkotaan yang menjadi area intervensi M-RED II untuk mengukur dampak dari intervensi terkait pengurangan risiko finansial pada mata pencaharian yang berbasis pada pertanian. Bukti yang dikumpulkan dari kedua program akan digunakan untuk mengadvokasi para pembuat kebijakan di tingkat nasional dan daerah untuk membangun ketahanan terhadap guncangan ekologis dan ekonomi, dengan strategi yang akan memitigasi risiko bencana alam serta memberikan sumber mata pencaharian.

KONTAK

UNTUK PERTANYAAN SEPUTAR PROGRAM,
HUBUNGI:

Indonesia

DENIA AULIA SYAM Program Manager and Advocacy Specialist | Zurich Flood Resilience Alliance
dsyam@id.mercycorps.org

Regional

YOKO OKURA Regional Program and Advocacy Manager | Zurich Flood Resilience Alliance
yokura@mercycorps.org

JEREMY STONE Regional Resilience Director | South & South East Asia jstone@mercycorps.org

Mercy Corps Indonesia

AD Premier 3rd floor Suite 01,
02 &03, TB. Simatupang no. 5A
Ragunan, Pasar Minggu
Jakarta 12550

mercycorps.org



45 SW Ankeny Street Portland,
Oregon 97204
888.842.0842

mercycorps.org

